



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

DINAMIKA FENOMENA DEMOGRAFIS PADA MASYARAKAT KECAMATAN BUAH DUA KABUPATEN SUMEDANG

Wahyu Eridiana

Jurusan Pendidikan Geografi, FPIPS UPI

email: wahyueridiana@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Buah Dua Kabupaten Sumedang, dengan fokus kajian fenomena demografis pada keluarga di kecamatan ini. Jumlah sampel sebanyak 49 responden dan teknik pengujiannya menggunakan teknik perhitungan prosentase. Dari hasil penelitian diperoleh perbedaan usia kawin pertama wanita antara generasi tua dan generasi muda. Rata-rata usia pernikahan pertama wanita generasi tua dibawah 15 tahun dan generasi muda 17 tahun. Perubahan ini disebabkan oleh meningkatnya pendidikan pada wanita generasi muda. Dalam Jumlah anak yang diinginkan, pasangan keluarga generasi tua rata rata 2 anak dan generasi muda mulai dari 1 hingga 3 anak. Kelahiran anak pertama setelah menikah pada pasangan keluarga generasi tua rata rata pada tahu ke 3 dan generasi muda pada tahun ke 2. Setelah dihubungkan dengan alasan perencanaan pada awal memasuki jenjang berkeluarga, prioritas kedua generasi tersebut tidak memilih punya anak dulu tetapi memiliki harta dulu. Jumlah anak yang dianggap ideal dalam keluarga baik pasangan keluarga generasi tua maupun generasi muda antara 2 – 3 anak dan kedua generasi memandang jumlah 3 anak dalam keluarga sudah dinilai banyak atau keluarga besar. Baik pasangan keluarga generasi tua maupun muda pada masyarakat Kecamatan Buah Dua berhaluan keluarga kecil. Sedikitnya rata-rata anak yang dimiliki keluarga terkait dengan penilai negatif seperti “supaya kebutuhan keluarga tercukupi”, dan “tidak mau direpotkan oleh anak “.Penilaian semacam ini artinya identik dengan anak sebagai beban ekonomi dan anak sebagai beban psikologis dalam keluarga.

Kata kunci: demografis, keluarga generasi tua, keluarga generasi muda.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Angka pertumbuhan penduduk dapat dinilai positif atau negatif tergantung kepada tujuan pembangunan yang diambil oleh suatu negara. Di pandang positif jika suatu negara membutuhkan jumlah penduduk dalam jumlah banyak untuk menggali potensi sosial, ekonomi, maupun politik negara itu. Sebaliknya dipandang negatif jika angka pertumbuhan penduduk tersebut dinilai menghambat pembangunan atau bahkan membahayakan pembangunan. Sehinggadari pandangan positif atau negatif terhadap penduduk, ada negara yang mengambil kebijakan pronatalis yang mendukung pertumbuhan penduduk dan ada pula negara yang mengambil kebijakan antinatalis yang berupaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk.

Pemerintah Indonesia sejak 1967 dalam rangka melaksanakan pembangunan mengambil langkah kebijakan antinatalis antara lain sasarannya menekan angka kelahiran dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Sejak saat itu pemerintah membentuk lembaga khusus di bawah koordinasi menteri untuk menerapkan program keluarga berencana, dengan melembagakan Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera yang bermottokan “dua anak cukup”.

Angka pertumbuhan penduduk nasional menurut sensus penduduk tahun 2010 sebesar 1,49 % per tahun dan jumlah penduduknya sebesar 237,6 juta jiwa. Jumlah penduduk dan angka pertumbuhan yang masih besar akan berdampak pada lambatnya pencapaian pembangunan bagi negara Indonesia. Karena di Indonesia masih dihadapan dengan penambahan jumlah penduduk pertahunnya sebesar 3,5 juta jiwa. Di Kecamatan Buah Dua hasil sensus penduduk tahun 1970 angka pertumbuhan penduduk sebesar 0,77 % pertahunnya dan berlanjut sampai sekarang. Angka pertumbuhan sebesar itu tergolong paling kecil, baik pada level kabupaten maupun pada tingkat propinsi, bahkan nasional. Mengapa di kecamatan ini pertumbuhan penduduknya relatif kecil dan stabil, selalu dibawah level kabupaten, propinsi dan nasional ? padahal kemajuan jaman terus berubah, sebagaimana dikemukakan oleh Ritzer (1985:30) *Masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus diantara unsur-unsurnya.* Selanjutnya Soekanto (2010:259) *mengatakan perubahan-perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya.* Konsistensi pertumbuhan yang rendah sejak sebelum KB Nasional dilaksanakan sampai saat sekarang ini, sangat menarik untuk dikaji.

Pertumbuhan penduduk secara umum dipengaruhi oleh tiga faktor utama demografi yaitu kelahiran, kematian dan migrasi. Kelahiran adalah faktor yang selalu menambah terhadap jumlah penduduk. Kematian berfungsi sebaliknya yaitu selalu mengurangi terhadap jumlah penduduk. Adapun migrasi dapat menambah atau mengurangi terhadap jumlah penduduk tergantung kepada selisih antar penduduk yang keluar dan penduduk yang masuk ke suatu daerah yang disebut migrasi neto. Migrasi neto dapat dibedakan menjadi 2 yaitu migrasi neto positif dan migrasi neto negatif. Migrasi neto positif akan selalu menambah dan migrasi neto negatif akan mengurangi jumlah penduduk. Pada kasus migrasi neto positif sekalipun selalu menambah akan tetapi, tidak selalu menjadi positif terhadap penambahan penduduk, hal ini harus dilihat terlebih dahulu selisih antara kelahiran dan kematiannya. Tentang migrasi dan mortalitas (kematian), tidak akan dibiarkan dibawah ini, tetapi hanya yang berkenaan dengan teori-teori yang berkaitan dengan fertilitas (kelahiran) saja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi angka kelahiran diantaranya adalah jumlah wanita usia subur, usia pertama kali kawin, kebudayaan dan keadaan sosial ekonomi. Menurut Lubis (1982 : 27) apabila jumlah wanita usia subur tinggi maka dengan sendirinya angka kelahiran juga akan tinggi mengingat kemungkinan kehamilan dan melahirkan dari wanita usia subur tersebut. Namun, faktor inipun masih tergantung dari faktor faktor lainnya. Demikian pula sebaliknya kalau jumlah wanita usia subur rendah, angka kelahiran akan rendah pula.

Biasanya pada masyarakat yang masih tradisional seperti pada kebanyakan negara-negara sedang berkembang, usia pada pertama kali kawin adalah rendah. Pada wanita usia ini umumnya adalah berkisar diantara 14 – 18 tahun, sedangkan pada pria diantara diantara 16 – 18 tahun. Misalnya pada daerah pedesaan di Indonesia, usia

pada pertama kali kawin bagi wanita adalah disekitar 15 tahun sedangkan bagi pria sekitar 18 tahun. Makin tinggi tingkat sosial ekonomi masyarakat maka bisa makin tinggi pula usia pada pertama kali kawin. Misal pada negara-negara di barat, usia rata-rata pertama kali kawin bagi wanita adalah diatas 20 tahun dan bagi pria diatas 25 tahun. Apabila usia pada pertama kali kawin adalah rendah, dengan sendirinya masa kemungkinan menjadi hamil adalah panjang sehingga biasanya fertilitasnya pun menjadi tinggi dan demikian pula sebaliknya. Usia pertama kali kawin dipengaruhi oleh berbagai keadaan seperti nilai dan kebiasaan dalam perkawinan, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan dan lain-lain.

Banyak hal seperti nilai dan kebiasaan dalam perkawinan, keluarga, kekerabatan, keparcayaan, agama dan sebagainya yang secara langsung akan mempengaruhi jumlah kelahiran menurut Lubis (1982:27) contohnya kepercayaan akan pepatah : banyak anak banyak rejeki akan mempengaruhi angka kelahiran; kebiasaan untuk selalu ingin mempunyai anak laki-laki agar dapat meneruskan keturunan cenderung untuk meningkatkan angka kelahiran. Selain itu, faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat ekonomi dan sebagainya akan banyak mempengaruhi tinggi rendahnya angka kelahiran.

Sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas suatu masyarakat para ahli terus mengembangkan mencari penyebab-penyebab dari sudut pandang berbagai disiplin ilmu. Kingsley Davis dan Yudith Blake, menelusuri dari sisi ilmu sosiologi. Menurut mereka ada 3 faktor yang merupakan variabel-variabel antara dalam mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas, seperti 1) Faktor-faktor yang mempengaruhi exposure dalam melakukan hubungan kelamin (*intercourse variabel*) meliputi : umur mulai hubungan kelamin (*age of entry into sexual union*), jumlah wanita yang tidak kawin/melakukan hubungan sex (*permanent celibacy*); jangka waktu masa reproduktif setelah perkawinan atau dianata perkawinan terjadi perceraian atau suami meninggal; abstinensia sukarela; abstinensia karena sakit, impoten, pisah; dan frekuensi hubungan kelamin; 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya konsepsi (*conception Variabels*) meliputi : fekunditas (*fecundity*), pemakaian kontrasepsi, fekunditas yang dipengaruhi oleh sebab-sebab sukarela (sterilisasi, vasektomi, atau pengobatan medis); dan 3) Faktor yang mempengaruhi gestasi dan parturisi (*gestation Variable*) meliputi : kematian janin secara tidak disengajadan secara disengaja.

Menurut Firman Lubis (1982:29), Perubahan dari fertilitas dapat dilakukan dengan mempengaruhi variabel-variabel yang disebutkan oleh Davis dan Blake diatas. Variabel-variabel ini dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya dan sosial ekonomi dari masyarakat tersebut. Selanjutnya Lubis mengatakan faktor sosial ekonomi dan budaya yang dapat mempengaruhi fertilitas misalnya: tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, geografi, peranan wanita, agama dan lain-lain. Demikian pula Lubis (1982:30), memberikan keterangan mengenai katagori tinggi-rendahnya angka kelahiran di suatu negarayaitu, tinggi bila angka kelahiran lebih dari 30 perseribu penduduk; bila angka kelahiran diantara 20 – 30 perseribu penduduk; dan rendah bila angka kelahiran kurang dari 20 perseribu penduduk.

Angka kelahiran akan tinggi di suatu daerah atau tempat jika masyarakatnya mendukung atau tidak mendukung terhadap kelahiran anak dalam suatu keluarga. Jika keluarga tidak mempersoalkan tentang jumlah anak, maka jumlah berapapun anak tidak dipermasalahkan. Tetapi jika keluarga menganggap anak adalah suatu persoalan yang akan mempengaruhi keadaan aspirasi keluarga, maka jumlah anak

akan disesuaikan dengan kemampuan keluarga itu dengan caranya masing-masing. Bogue (dalam Fawcett; 1984 : 66) menghubungkannya dengan motif mempunyai anak, baik motif-motif yang mendukung maupun menentang pengendalian Kelahiran.

Dumont telah menyusun teori yang dilandasi atas asumsi dan menyodorkan suatu prinsip yang dinamakan prinsip “ Kapilaritas sosial “ (social capilarity). Seperti juga para penulis lainnya, Dumont (Munir, Budiarto : 1986) menyatakan bahwa merosotnya hasrat untuk melahirkan pada hakekatnya lebih disebabkan oleh kemajuan peradaban, mengecilnya jumlah keluarga disebabkan karena banyak individu yang senantiasa berambisi untuk meningkatkan posisi sosial di dalam masyarakat. Sebagai perbandingan ia menunjukkan bahwa apabila air hanya dapat naik karena kekuatan kapilaritas yang terdapat di dalam tabung-tabung kecil, maka manusiapun dapat meningkat skala sosialnya apabila jumlah anaknya sedikit. Sementara ia juga menyetujui pendapat yang membuktikan bahwa perubahan sosial yang disebabkan oleh kemajuan peradaban itu lebih banyak diakibatkan karena turunya fertilitas.

Dalam membicarakan masalah kesejahteraan Coontz (Munir, Budiarto : 1986) juga menegaskan bahwa alasan mengapa sampai tingkat fertilitas itu bertambah tinggi sulit diketemukan meskipun itu terjadi pada awal tahap perkembangan; hal ini disebabkan karena tenaga kerja anak-anak dan isteri secara relatif dianggap tidak begitu penting. Selama masih ada permintaan terhadap tenaga kerja anak-anak, maka orang tua yang termasuk di dalam golongan miskin secara rasional akan berusaha untuk mempunyai banyak anak. Tingkat kelahiran golongan miskin hanya akan turun apabila permintaan mendapatkan kerja anak-anak juga berkurang dan apabila kualitas rata-rata tenaga kerja yang diminta naik.

Leibenstein (Munir: Budiarto: 1986) mengatakan baik negara-negara yang sedang berkembang maupun negara-negara sudah maju biasanya para orang tua akan senantiasa mengambil keputusan secara rasional, dan keinginan untuk mempunyai seorang anak lagi akan timbul apabila biayanya lebih kecil dibandingkan dengan rasa kepuasannya. Leibenstein (Munir : Budiarto: 1986) membedakan tiga type manfaat apabila orang tua melahirkan seorang anak lagi yaitu anak sebagai sumber kegembiraan pribadi orang tua; anak sebagai pembantu produktif untuk menambah penghasilan keluarga; dan anak sebagai sumber potensial untuk menjamin orang tua kemudian hari.

Menurut Hagen, suatu teori kependudukan yang memadai harus dapat menjelaskan tiga tahap pertumbuhan penduduk yaitu 1) tingkat pertumbuhan yang tinggi sebagai akibat dari tingginya tingkat kelahiran dan menurunnya tingkat mortalitas yang disebabkan oleh faktor-faktor endogen, misalnya : peningkatan kesehatan masyarakat; 2) tingkat pertumbuhan yang tinggi sebagai akibat dari tingginya tingkat kelahiran dan menurunnya tingkat kematian yang disebabkan oleh semakin besarnya penghasilan dan kemajuan di bidang teknologi; 3) tingkat pertumbuhan yang rendah sebagai akibat rendahnya tingkatan kelahiran maupun tingkat kematian seperti yang akhir-akhir ini tampak di beberapa negara yang sudah maju. Dalam model tersebut Hagen menekankan peranan bahwa apabila standar kehidupan berada di atas tingkat pendapatan, maka fertilitas akan menurun.

Dalam buku bahan pendidikan kependudukan yang diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam (1981:34) mengatakan faktor-faktor yang memungkinkan kecilnya jumlah bayi yang dilahirkan oleh tiap wanita, antara lain : umur perkawinan pertama, pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat, status seorang wanita dalam masyarakat, kesadaran diri melakukan KB. Sedangkan faktor

yang mendorong banyaknya bayi yang dilahirkan oleh tiap ibu antara lain : nilai anak sebagai jaminan hari tua, penyambung sejarah orang tua, pandangan adanya anak berarti ada rejeki.

Rumusan Masalah

Berdasar kepada latar belakang di atas, Dengan kemajuan yang terus berubah tentu ada pengaruhnya, akan tetapi di suatu sisi yang menarik untuk dikaji adalah mengapa di Kecamatan Buah Dua angka pertumbuhan penduduk relatif rendah dan stabil rata-rata setiap tahunnya, dan jauh lebih kecil dibanding angka pertumbuhan penduduk tingkat kabupaten, propinsi bahkan nasional. Dari permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana dinamika fenomena demografis antara pasangan keluarga generasi tua dan pasangan keluarga generasi muda, dan keterkaitan dengan faktor apa konsistensi berkeluarga kecilnya ?

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kecamatan Buah Dua Kabupaten Sumedang. Adapun pengambilan data dilakukan dengan cara menyebar angket sebanyak 75 buah (eksemplar) yang disebar di dua desa. Dari 75 buah angket yang disebar, terkumpul sebanyak 49 buah (eksemplar). Kemudian data diolah dan dilakukan perhitungan dengan menggunakan teknik prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Keluarga Berencana (KB) secara nasional telah dilaksanakan sejak awal tahun 1970-an. Program ini salah satu sasarannya adalah mengajak masyarakat Indonesia untuk berhaluan keluarga kecil. Di Indonesia sebelum keluarga kecil dijadikan program nasional, ternyata ada sebagian masyarakat yang sudah terlebih dahulu menganut haluan keluarga kecil, salah satunya yaitu masyarakat Buah Dua di Kabupaten Sumedang. Angka pertumbuhan penduduk di Kecamatan Buah Dua rata-rata sebesar 0,7 % setiap tahunnya. Menurut cerita, masyarakat di kecamatan ini telah melaksanakan program keluarga kecilnya dengan cara tradisional. Namun, setelah program KB dilaksanakan secara menyeluruh di seluruh Indonesia, pasangan-pasangan keluarga terutama pasangan keluarga muda tidak menggunakan cara tradisional lagi akan tetapi beralih ke cara modern.

Kemajuan peradaban terus bergulir bagaikan air mengalir. Tentu saja kemajuan peradaban saat ini pun akan mempengaruhi keadaan sistem perencanaan keluarga masyarakat di kecamatan ini terutama melalui pendidikan, penyuluhan, informasi melalui media cetak dan informasi melalui media elektronik yang telah memasuki setiap rumah. Melalui kemajuan jaman ini penulis ingin mengetahui dinamika peristiwa kependudukan pada masyarakat di Kecamatan Buah Dua yang dahulu dikenal dengan masyarakat keluarga kecil. Untuk melihat suatu dinamika peristiwa kependudukan di kecamatan ini, penulis hanya mengambil sampel penelitian sebanyak 49 keluarga. Dari sejumlah itu terdiri atas pasangan keluarga generasi muda yaitu mereka yang berusia 40 tahun kebawah dan generasi tua berusia 55 tahun keatas. Kelompok generasi muda terdiri atas 25 keluarga dan sebanyak 24 keluarga dari kelompok generasi tua. Sehubungan hal tersebut peristiwa kependudukan apa saja yang mengalami perubahan di daerah ini. Fokus pembahasan fenomena demografis akan dibatasi kepada empat

faktor yaitu usia perkawinan, jumlah anak yang diinginkan, jarak kelahiran anak, dan jumlah anak yang dianggap ideal.

Usia Perkawinan Pertama

Kondisi kehidupan masyarakat dahulu dan sekarang sangat jauh berbeda. Nuansa adat kebiasaan masyarakat pada jaman dahulu lebih terikat erat oleh kehidupan tradisi yang sifatnya kurang rasional, sehingga menjadi ciri tersendiri. Demikian pula dengan kehidupan sekarang yang menggiring manusia ke arah berpikir rasional, sehingga hasil pemikiran menjadi dasar utama tindakan individu maupun masyarakat yang menjadi ciri tersendiri kehidupan masyarakat sekarang ini. Perbedaan kehidupan sosial antar dahulu dan sekarang sudah barang tentu akan mempengaruhi pula khususnya dalam proses kependudukan di suatu daerah.

Usia perkawinan pertama dalam demografi akan mempengaruhi terhadap lamanya masa reproduksi. Dalam arti semakin muda usia perkawinan pertama akan semakin panjang memasuki masa reproduksi. Apabila tidak melakukan tindakan pengaturan terhadap jumlah anak bagi wanita pasangan usia subur yang menikah di usia muda, maka kemungkinan mempunyai anak banyak akan lebih besar.

Tinggi rendahnya usia perkawinan di suatu daerah terkait erat dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat seperti; tingkat sosial ekonomi; pandangan-pandangan dan budaya yang berkembang di masyarakat seperti sebutan Jomblo dan kebiasaan dalam perkawinan (seperti permintaan maskawin dalam perkawinan). Keluarga dari status sosial ekonomi rendah berbeda dengan keluarga status sosial ekonomi tinggi. Keluarga sosial ekonomi rendah, karena tekanan ekonomi mengawinkan anak pada usia lebih muda adalah solusi untuk mengurangi beban keluarga. Anak wanita yang sudah dewasa belum mempunyai pasangan hidup memicu rasa khawatir dikalangan orang tua. Dalam beberapa suku bangsa yang menetapkan sejumlah maskawin sebagai persyaratan utama untuk dapat menikahi anak perempuan dan masyarakat yang tidak mempersoalkan persoalan maskawin dalam urusan pernikahan anaknya mempunyai pengaruh yang berbeda. Adat atau kebiasaan dalam perkawinan yang menetapkan maskawin tinggi, rata-rata usia pernikahan pada masyarakat tersebut tinggi. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak begitu mempersoalkan syarat maskawin dalam suatu perkawinan, pasangan pernikahan sering terjadi di usia muda. Di jaman modern ini, usia perkawinan dipengaruhi oleh pendidikan, berkarier dan lain sebagainya. Bagaimanakah dinamika usia perkawinan wanita pada masyarakat di kecamatan Buah dua?. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa ada perubahan usia kawin pertama. Kelompok pasangan generasi tua, sebanyak 80 % mereka menikah dibawah usia 15 tahun dan 20 % menikah antara 16 -18 tahun. Kelompok pasangan keluarga generasi muda cukup bervariasi yaitu sebesar 4 persen menikah dibawah 15 tahun, sebesar 16 persen menikah di usia 16 tahun, sebesar 24 persen menikah di usia 17 tahun, sebesar 40 % menikah di usia 18 tahun dan sebanyak 16 % menikah di usia 20 tahun. Setelah dihubungkan dengan faktor pendidikan, ternyata perubahan usia kawin ibu-ibu pada masyarakat Buah Dua berhubungan dengan semakin meningkatnya pendidikan wanita. Hal ini terlihat pada ibu-ibu generasi mudayang menikah di usia 16 tahun kebawah adalah mereka yang tidak melanjutkan ke tingkat SMP (berpendidikan Sekolah Dasar). Ibu-ibu yang menikah di usia 17 tahun keatas mereka berpendidikan Sekolah Menengah Pertama keatas. Sesuai dengan apa yang dikatakan Lubis (1982;27) *usia pada pertama kali kawin dipengaruhi oleh berbagai keadaan seperti nilai dan kebiasaan dalam perkawinan, tingkat*

pendidikan, lapangan pekerjaan dan lain-lain. Dalam hal perkawinan pada masyarakat Sunda, tidak menuntut adanya persyaratan atau permintaan maskawin yang tinggi dari orang tua perempuan terhadap calon menantunya. Jika dilihat dari kebiasaan adat perkawinan Sunda, maka kontribusi terhadap peningkatan usia kawin bagi wanita tidak begitu banyak berarti, khususnya di daerah Buah Dua.

Dahulu para orang tua menikahkan anak wanita lebih awal karena ada hubungannya dengan nilai dari seorang wanita. Jika seorang anak wanita yang telah dewasa sering bersamaan dengan lawan jenisnya, dapat memunculkan penilaian yang kurang baik terhadap wanita tersebut maupun pihak keluarganya. Agar tidak menjadi sorotan masyarakat (memunculkan prasangka buruk), maka para orang tua secepatnya menikahkan anak-anak mereka. Terlalu dewasa pun untuk seorang wanita dinilai kurang baik, karena akan memunculkan sebutan “jomblo” yang artinya anak lambat mendapatkan jodoh. Lontaran penilaian buruk dan lambatnya mendapatkan jodoh bagi anak wanita dapat menumbuhkan rasa malu bagi orang tuannya. Sehingga banyak anak wanita yang dinikahkan oleh para orang tua di usia muda karena untuk menghindari rasa malu tersebut. Kehawatiran orang tua terhadap sebutan jomblo, saat ini semakin terkikis oleh kemajuan jaman, terutama melalui pendidikan yang secara langsung dapat menunda perkawinan dan menumbuhkan toleran dalam pergaulan. Karena anak-anak wanita yang disekolahkan ke tingkat yang lebih atas, sekalipun di pedesaan para orang tua tidak menjadi khawatir lagi terhadap pandangan tersebut karena anak-anaknya sedang menempuh pendidikan. Adapun Saat ini anak wanita dinikahkan di usia muda oleh para orang tuanya diduga bukan karena takut pergaulan yang terbuka dan sebutan jomblo, tetapi kemiskinan. Saat ini sekolah SMP dan SMA di Jawa Barat sudah tersebar di setiap kecamatan sehingga begitu mudah bagi para orang tua untuk mengakses pendidikan ketingkat sekolah lanjutan bagi anak-anaknya. Namun bagi kalangan miskin sekalipun demikian mudah untuk mengakses pendidikan, umumnya orang tua tidak sanggup untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka ke tingkat yang lebih atas tersebut. Bagi anak wanita yang tidak sempat disekolahkan, dinikahkan secepatnya oleh para orang tua mereka setelah dianggap dewasa bisa menjadi solusi untuk mengurangi beban keluarga. Karena anak wanita yang sudah dinikahkan akan menjadi tanggung jawab suaminya. Memperhatikan data hasil penelitian pada masyarakat Buah Dua, sebanyak 28 % pasangan generasi muda menikah dibawah 16 tahun, dan mereka rata rata berpendidikan tamat Sekolah Dasar. Diduga kondisi ekonomi para orang tua pasangan generasi muda yang kurang menguntungkan tersebut berkontribusi terhadap perkawinan mereka. Sedangkan dari kelompok generasi tua, ibu-ibu yang menikah di usia 16 tahun keatas yang jumlahnya 20 % adalah mereka yang berpendidikan Sekolah Menengah Pertama keatas. Banyaknya pasangan generasi tua yang menikah pada usia yang sangat muda selain daripada pengaruh kehidupan sosial dan budaya yang berkembang, juga karena pada saat itu lembaga pendidikan lanjutan seperti SMP dan SMA belum terdapat di kecamatan ini. Dari data tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya usia perkawinan pertama wanita pada masyarakat Buah Dua berhubungan erat dengan meningkatnya pendidikan mereka.

Jumlah Anak yang Diinginkan Keluarga

Banyaknya anak dalam suatu keluarga berkaitan dengan cita-cita ke dua orang tua terhadap jumlah anak yang diinginkan (*desire family size*) dan juga penilaian terhadap jumlah anak yang dianggap ideal baik oleh individu maupun masyarakat. Jika jumlah

anak yang diinginkan oleh setiap pasangan ketika mereka memasuki jenjang pernikahan misalnya sebanyak lima anak, maka sebelum mencapai jumlah yang diinginkan tersebut, akan terus berupaya untuk mencapai jumlah yang diinginkan. Biasanya jumlah anak yang diinginkan berkaitan dengan faktor budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat seperti anak sebagai pelanjut keturunan, anak sebagai pengikat keutuhan dalam berumah tangga, anak sebagai jaminan hari tua, banyak anak banyak rejeki dan sebagainya. Budaya semacam itu oleh para ahli dikelompokkan kepada faktor yang mendukung terhadap pronatalis. Umpamanya pada suatu masyarakat berpandangan anak sebagai investasi di hari tua, atau sebagai pembantu ekonomi keluarga, maka jumlah anak yang banyak lebih diharapkan dari pada jumlah anak sedikit, karena akan menjadi jaminan ekonomi orang tuanya. Bagaimanakah dinamika terhadap jumlah anak yang diinginkan pada masyarakat Buah Dua ada perbedaan antara generasi tua dan mudanya?. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa semua pasangan generasi tua merekamenginginkan jumlah 2 anak . Akan tetapi jumlah anak aktual yang dimiliki oleh pasangan generasi tua (actual family size)) adalah sebagai berikut : Keluarga yang memiliki anak 1 sebesar 12 %, memiliki anak 2 sebesar 46 %, memiliki anak 3 sebesar 25 persen, memiliki anak 4 sebesar 12 % dan keluarga yang tidak memiliki anak sebesar 4 %.Sedangkan jumlah anak yang diinginkan pasangan keluarga generasi muda, sebanyak 20 % menginginkan punya anak 1, sebanyak 60 % menginginkan anak 2 dan sebanyak 20 % menginginkan anak 3. Pada pasangan generasi muda jumlah anak sesungguhnya adalah sebagai berikut: sebesar 44 % memiliki anak 1, sebesar 44 % memiliki anak 2, sebesar 8 % memiliki anak 3, sebanyak 4 % tidak memiliki anak dan tidak ada keluarga yang mempunyai anak 4. Dari angka angka diatas memperlihatkan adanya ketidak-selarasan antara jumlah anak yang diinginkan dengan jumlah anak yang sebenarnya dimiliki oleh keluarga generasi tua maupun generasi muda. Pasangan keluarga generasi tua diantaranya sebesar 37 % memiliki anak 3 keatas padahal semua keluarga menginginkan punya 2 anak dan pasangan keluarga generasi muda yang menginginkan anak 3 sebesar 20 % tetapi yang punya anak 3 ada 8 %. Bagi pasangan keluarga generasi muda kemungkinan masih akan berubah karena semua pasangan itu tergolong pasangan usia subur. Tentu kesesuaian antara harapan dan kenyataan akan sulit untuk dicapai, apalagi dalam hal jumlah anak. Namun dari sisi harapan jumlah anak dalam keluarga, maka kedua generasi pasangan keluarga sama sama menunjukkan ukuran keluarga kecil. Bila kita kaitkan dengan teori yang dikemukakan diatas, masyarakat buah dua sejak awal telah memiliki kesadaran berkeluarga berencana. Kesadaran semacam ini dalam teori norma dan nilai nilai sosial yang mengarah kepada ukuran keluarga kecil, anak dinilai negatif. Nilai negatif anak sebagaimana dikatakan Lucas seperti : biaya emosional, orang tua sangat menghawatirkan anak anaknya terutama tentang perilaku anak anaknya keamanan dan kesehatan mereka. Dengan adanya anak-anak, rumah akan ramai dan kurang rapi. Kadang kadang anak itu menjengkelkan; biaya ekonomi, ongkos yang harus dikeluarkan untuk memberi makan dan pakaian anak anak dapat cukup besar; Kebutuhan fisik, begitu banyak pekerjaan rumah tambahan yang diperlukan untuk mengasuh anak. Orang tua mungkin lebih lelah; Pengorbanan kehidupan pribadi suami-istri, waktu untuk dinikmati oleh orang tua sendiri berkurang dan orang tua berdebat tentang pengasuhan anak.

Terhadap nilai nilai diatas apakah adakah keterhubungan dengan pasangan keluarga yang terdapat di kecamatan Buah Dua?. Dari hasil temuan mereka berkeluarga kecil pada generasi muda alasannya mengharapkan “tercukupi berbagai kebutuhan”,

sedangkan pada generasi tua alasannya “agar tidak repot dalam mengurus rumah tangga”. Apabila kita cermati alasan tersebut maka ada perbedaan situasi yang dihadapi oleh generasi muda dan tua. Pada generasi muda penekannya lebih menunjukkan kepada persoalan ekonomi, sedangkan pada generasi tua gangguan kebebasan. Dari semua alasan yang dikemukakan oleh masyarakat Buah dua diatas, mengarah kepada anak dinilai negatif oleh mereka. Selain keterangan tersebut fenomena kebiasaan pada masyarakat di daerah ini menurut Pa Arifin dari salah seorang pegawai kecamatan asal Bekasi yang beristrikan orang Buah Dua, *mengatakan bahwa rata rata orang tua di kecamatan Buah Dua hidup daribertani dan umumnya dikerjakan sendiri, makan apa adanya (sangat sederhana), dari hasil panen selalu berupaya untuk ada sisa, sisa dari kebutuhan makan dibelikan emas, pola konsumsi barang-barang tidak menonjol.* Dari keterangan tersebut barangkali dapat diambil sebagai petunjuk bahwa pada generasi tua, bekerja keras dan hemat dalam memanfaatkan penghasilannya adalah untuk memperbaiki status mereka. Karena untuk tujuan peningkatan status (seperti membeli emas), maka diduga kehadiran anak dalam jumlah banyak bukan hanya merepotkan, tetapi juga merupakan gangguan atau beban untuk pencapaian statusnya itu. Demikian pula pada pasangan generasi muda dimana anak tergambar sebagai penghambat untuk mencapai sukses hidup. Dari sisi alasan diatas, ada kesamaan pandangan dimana jumlah anak banyak, dinilai negatif bagi kehidupan masyarakat di daerah ini. Sebagaimana dikemukakan diatas, nilai negatif pada anak akan mempengaruhi keputusan orang tua dalam menentukan jumlah anak, umumnya masyarakat yang menilai anak dari sisi negatif menginginkan jumlah anak sedikit.

Jarak Kelahiran Anak

Umumnya setiap pasangan keluarga menginginkan punya anak. Bahkan ada pandangan bahwa salah satu keberhasilan orang yang sudah berkeluarga adalah punya anak. Dalam keluarga, anak adalah sebagai pengikat keutuhan rumah tangga, sehingga bila ada keluarga tanpa kehadiran anak mereka merasa khawatir ikatan perkawinannya akan terancam. Pada kenyataan tidak sedikit pula terjadinya perceraian pasangan keluarga alasannya karena tanpa kehadiran anak. Maka kelahiran anak menjadi amat penting dalam keluarga akan tetapi belum tentu menjadi prioritas utama.

Pemilihan prioritas akan bergantung kepada perencanaan yang sudah disepakati bersama pada awal berkeluarga. Setiap pasangan pasti punya rencana tertentu apakah menginginkan kemapan hidup dahulu atau memiliki keturunan dahulu. Rencana rencana tersebut akan mempengaruhi terhadap pengaturan dalam berkeluarganya. Apalagi pada jaman modern sekarang dimana kehidupan manusia berpacu dengan kehidupan materi, sedikit banyak lingkungan kehidupan sosial ini, akan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap pilihan tadi. Bagi keluarga dimanadalam perencanaanyamenginginkan kehadiran keturunan dahulu, maka setiap pasangan akan mengharapkan secepatnya memiliki anak. Bagi keluarga seperti ini, jarak antara waktu pernikahan dengan kehadiran anak pertama, anak kedua dan seterusnya tidak menjadi persoalan, karena anak tujuan utamanya. Akan tetapi lain halnya dengan pasangan keluarga yang pilihan utamanya memposisikan kemampuan hidup dahulu maka kehadiran anak akan diatur sedemikian rupa sehingga akan terlihat dari cara pengaturan kelahiran anak anak mereka. Bagaimanakah jarak kelahiran anak pada masyarakat Buah Dua ?. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan keluarga generasi muda sebesar 24 %nya mempunyai anak pertama pada

tahun pertama perkawinannya, sebesar 48 % pada tahun kedua, sebesar 16 persen pada tahun ke tiga dan sebesar 12 % pada tahun ke empat. Pada pasangan keluarga generasi tua, sebesar 21 % mempunyai anak pertama pada tahun pertama perkawinannya, sebesar 34 % pada tahun ketiga, sebesar 34 % pada tahun ke empat dan sebesar 11 % pada tahun ke enam. Dari data tersebut menunjukkan pasangan keluarga generasi muda rata-rata jarak kelahiran anak pertama dari waktu pernikahannya lebih singkat dibanding dengan pasangan keluarga generasi tuannya. Pasangan keluarga generasi muda rata-rata punya anak pada tahun ke 2 setelah pernikahan, akan tetapi pada generasi tua rata-rata tahun ke 3 setelah pernikahannya.

Setelah dihubungkan dengan perencanaan awal berkeluarga yang dipokuskan kepada 2 pilihan yaitu pilihan punya anak dahulu atau punya materi (kekayaan) dulu, keluarga pasangan generasi muda sebesar 16 % nya memilih punya anak dahulu dan sebesar 84 % nya memilih punya materi dulu. Dari pasangan yang pilihan utamanya anak dulu sebesar 75 % mereka punya anak di tahun pertama dan 25 % tahun kedua. Sedangkan pada pasangan generasi tua sebesar 29 % memilih punya anak dulu dan sebesar 71 % memilih materi dulu. Pada pasangan generasi tua agak berbeda dengan pasangan generasi mudanya, pada pasangan ini sebesar 16 % melahirkan anak pertama pada tahun pertama, dan 84 % melahirkan di tahun ke 3. Nampaknya pada generasi tua sekalipun menginginkan punya anak dahulu, diduga kelahiran anaknya tetap dalam perencanaan. Hal inipun setelah dilihat dari jarak kelahiran anak pertama ke kelahiran anak ke duanya rata-rata berjarak 4 tahunan. Apabila dilihat dari pernyataan diatas, maka antara generasi tua dan muda ketika awal berkeluarga sama-sama memilih punya harta (materi) dulu. Penulis berasumsi bahwa tujuan meningkatkan status sosial ekonomi pada masyarakat Buah Dua memiliki kaitan dengan keputusan untuk berkeluarga kecil di kecamatan ini. Asumsi ini juga didasarkan kepada pernyataan pegawai kecamatan sebagaimana tercantum diatas yaitu bekerja keras dan hidup hemat untuk meningkatkan status sosial. Sekaitan dengan hal diatas, Davis mengatakan (dalam Lucas: 1982: 162) *jika faktor-faktor ekonomi yang menentukan, maka tidak seorang pun di dunia modern yang mau punya anak*. Tentu pada kenyataan tidak mungkin seekstrem itu, namun keluarga yang berorientasi kuat terhadap materi, pilihan terhadap jumlah anak yang sedikit adalah wujud tindakan rasional untuk mencapai tujuannya. Pilihan pilihan yang diutamakan oleh masyarakat Buah dua, sejalan dengan pendapatnya Dumont yang sering disebut teori Kapilaritas sosial. Dumont (dalam Munir: 1986: 93) mengatakan merosotnya harat untuk melahirkan pada hakekatnya lebih disebabkan oleh kemajuan peradaban, mengecilnya jumlah keluarga disebabkan karena sudah banyak individu yang senantiasa berambisi untuk meningkatkan posisi sosial di dalam masyarakat. Sebagai perbandingan ia menunjukkan bahwa apabila air hanya dapat naik karena kekuatan kapilaritas yang terdapat di dalam tabung kecil, maka manusia pun dapat meningkat skala sosialnya apabila jumlah anak sedikit. Faktor ekonomilah yang menjadi penentu kesadaran berkeluarga kecil di daerah ini.

Jumlah Anak yang Dianggap Ideal

Penilaian terhadap jumlah anak yang dianggap ideal oleh individu maupun oleh masyarakat akan mempengaruhi jumlah anak pada masing-masing keluarga. Sebagaimana gambaran hasil penelitian para ahli demografi di beberapa daerah seperti yang dikemukakan Lucas (1982:65) antara lain; Dinegara negara maju rata-rata jumlah anak yang ideal antara 2 dan 3. Beberapa sampel di negara-negara Asia menunjukkan bahwa 4 – 5 anak adalah ideal, sedangkan di beberapa negara Afrika

hampir tidak seorangpun menginginkan anak kurang dari empat. Beberapa studi di Afrika bahkan menunjukkan bahwa jumlah anak yang ideal adalah lebih besar dari pada 9. Dalam lembaran Kependudukan Dunia (World Population Data Sheet) tahun 2010 menunjukkan bahwa angka pertumbuhan penduduk alami di Benua Afrika sebesar 2,4 % pertahun bahkan seperti negara Niger dan Liberia lebih besar dari angka diatas, angka pertumbuhan di negara tersebut masing-masing 3,4 % dan 3,3 % pertahunnya. Rata-rata angka kelahiran kasar di Afrika sebesar 37 per seribu penduduk. Angka pertumbuhan penduduk alami di Asia sebesar 1,2 % pertahunnya, angka kelahiran kasarnya sebesar 19 perseribu penduduk. Di Indonesia angka pertumbuhan alami sebesar 1,4 % pertahunnya dan angka kelahiran kasarnya 20 per seribu penduduk. Di Eropa angka pertumbuhan alami sebesar 0,0 pertahunnya, angka kelahiran kasarnya sebesar 11 per seribu penduduk. di negara-negara ini tidak terdapat negara yang angka pertumbuhan penduduknya lebih dari 1.0 % pertahunnya. Bila kita hubungkan antara penelitian yang dikemukakan oleh Lukas dengan laporan kependudukan dunia sekalipun selang waktu 30 tahun, gambaran penilaian jumlah anak yang dianggap ideal oleh keluarga dapat menjadi penunjuk atau kecenderungan terhadap banyaknya anak dalam keluarga itu. Bagaimana dinamika penilain terhadap jumlah anak yang ideal pada masyarakat Buah Dua ?. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga generasi muda menilai jumlah anak yang ideal dalam keluarga sebesar 12 % mengatakan 1, sebesar 72 % mengatakan 2 anak, sebesar 16 % mengatakan 3 anak. Pada Keluarga generasi tua sebesar 58 % mengatakan 2 anak dan sebesar 42 % mengatakan 3 anak. Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak yang dianggap ideal dalam keluarga baik pada generasi tua maupun pada generasi muda pada masyarakat Buah Dua adalah antara 2 dan 3 anak. Pada generasi muda sebagian besar menyatakan 2 anak, sedangkan pada generasi tua antara 2 dan 3 anak. Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa masyarakat Buah Dua berhaluan keluarga kecil. Untuk memperjelas asumsi tersebut, penulis akan melihat penilaian terhadap jumlah anak yang dianggap banyak oleh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah anak dianggap banyak oleh pasangan keluarga generasi muda sebesar 36 % menyatakan 3 anak, sebesar 20 % menyatakan 4 anak dan 44 % menyatakan 5 anak. Pada pasangan generasi tua sebesar 38 % menyatakan 3 anak, sebesar 38 % menyatakan 4 anak dan sebesar 24 % menyatakan 5 anak. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, masyarakat Buah Dua baik generasi mudamaupun tua menilai jumlah anak 3 dalam keluarga sudah termasuk katagori banyak. Berdasarkan penilaian tersebut, antara pasangan keluarga generasi tua maupun pasangan generasi muda keduanya berhaluan keluarga kecil dan tidak terdapat perubahan dalam penilaian terhadap jumlah anak yang dianggap ideal oleh ke dua generasi tersebut.

SIMPULAN

Pendidikan lanjutan yang telah masuk ke tingkat kecamatan dapat meningkatkan rata-rata usia perkawinan pertama wanita pada masyarakat di Kecamatan Buah Dua. Jumlah anak yang diinginkan oleh keluarga keluarga pasangan generasi tua dan muda berbeda. Semua pasangan generasi tua menginginkan 2 anak, tetapi dalam realitas banyak pula yang memiliki 3 anak. Pada pasangan generasi muda bervariasi ada yang menginginkan 1 anak, 2 anak dan 3 anak, bahkan ada yang mengingninkan 4 anak. Sebagian besar dari semua generasi berhaluan keluarga kecil. Haluan berkeluarga

kecil dilatarbelakangi alasan berbeda; pasangan keluarga generasi tua alasannya agar tidak merepotkan dalam mengurus rumah tangga, sedangkan pada pasangan keluarga generasi muda mengharapkan tercukupinya berbagai kebutuhan. Semua alasan dari kedua generasi ini mengarah kepada anak memiliki fungsi negatif dalam keluarga mereka. Jarak kelahiran setelah pernikahan hingga kelahiran anak pertama pada pasang keluarga generasi tua rata-rata 3 tahun, sedangkan pada pasangan generasi muda 2 tahun. Nampaknya pada pasangan generasi tua sekalipun rencana awal setelah melaksanakan pernikahan ada yang berkeinginan mempunyai anak dahulu, namun diduga kelahiran anak pertamanya melalui perencanaan pula. Sebagian besar pasangan keluarga setelah menikah memilih prioritas untuk punya kekayaan dibanding punya anak dahulu. Cara berkeluarga kecil pada masyarakat di kecamatan ini selaras dengan teori kapilaritas dari Dumont. Pasangan keluarga generasi tua dan muda pada masyarakat Buah dua tidak menunjukkan adanya perubahan dalam berhaluan keluarga kecil, hal ini dapat dilihat dari pandangan terhadap jumlah anak yang dianggap ideal oleh kedua generasi tersebut antara 2-3 anak dan menilai jumlah anak 3 dalam keluarga sudah dinilai keluarga besar.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS.(2010).*Sumedang Dalam Angka*. BPS: Sumedang.
Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam.(1981). *Bahan Pendidikan Kependudukan*. Jakarta.
Fawcett James T.(1984). *Psikologi dan Kependudukan*. Jakarta: Rajawali.
LDFEUI, (1981).*Dasar-Dasar Demografi*.Jakarta: FE-UI Pers.
Lubis Firman, (1982). *Masalah Kependudukan dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: FKUI.
Lucas David, (1982).*Pengantar Kependudukan*.Yogyakarta: Gajah Mada,University Press.
Munir Rozy, Budiarto, (1986).*Teori-Teori Kependudukan*, Jakarta: Bina Aksara.
Rusli Said, (1983). *Pengantar Ilmu Kependudukan*, Jakarta: LP3ES.
Singarimbun Masri, (1987).*Kependudukan Liku-Liku Penurnan Kelahiran*, Yogyakarta: Universitas Gajahmada, Yogyakarta.